



AGAMA DAN KEBUDAYAAN DALAM PERSPEKTIF TEORI SOSIAL

Pujiati¹, Fitriaty Tambunan², Kus Angelia Tarigan³, Rani Anggriani⁴
Magister of History Science, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia¹²³⁴

pujikanita1@yahoo.co.id¹, fitriaty90@gmail.com², kusangel17@gmail.com³,
ranianggriani417@gmail.com⁴

Accepted: 25 Januari 2026

Published: 29 Januari 2026

Abstract

Artikel ini mengkaji mengenai agama dan kebudayaan terhadap kehidupan sosial dari perspektif teori sosial. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana pengaruh hubungan agama dan kebudayaan yang dilihat dari berbagai aspek maupun dari pandangan para filsuf. Dengan menggunakan metode penelitian pustaka secara kualitatif, penelitian ini menerapkan bagaimana penerapan terhadap redaksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sebagai tahap analisis utama. Temuan utamanya menyoroti terhadap Agama dan kebudayaan menempati posisi strategis dalam kajian teori sosial karena keduanya berperan dalam membentuk struktur dan dinamika masyarakat. Agama dipahami tidak semata-mata sebagai fenomena teologis, melainkan sebagai institusi sosial yang berfungsi mengonstruksi nilai, norma, dan identitas kolektif. Dalam kerangka teori sosial klasik dan kontemporer, pemikiran Émile Durkheim, Max Weber, dan Clifford Geertz menunjukkan bahwa agama merupakan bagian integral dari kebudayaan yang memberikan makna simbolik serta legitimasi terhadap tatanan sosial. Kajian ini menegaskan bahwa relasi antara agama dan kebudayaan bersifat dialektis dan berkontribusi terhadap proses perubahan sosial.

Kata kunci: *Agama, Kebudayaan, Teori Sosial.*

How to Cite: Pujiati. Et Al (2026) Agama dan Kebudayaan Dalam Perspektif Teori Sosial.. Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah (20-31)

*Corresponding author:
pujikanita1@yahoo.co.id

ISSN 2460-5786 (Print)
ISSN 2684-9607 (Online)

INTRODUCTION

Dalam kajian sosial, agama dianggap sebagai lembaga sosial yang penting yang membentuk identitas, kebersamaan, dan pengawasan sosial, dievaluasi dari beragam sudut pandang, seperti Fungsionalisme (Durkheim menganggapnya sebagai penghubung masyarakat), Konstruksi Sosial (agama diciptakan dan dipahami melalui interaksi manusia, menurut teori Berger), serta Teori Konflik (agama bisa memperkuat ketidakadilan atau memicu perubahan), dengan tokoh sentral seperti Durkheim, Weber, dan Berger yang menelitinya sebagai fenomena budaya dan sosial yang mempengaruhi perilaku manusia dan tatanan masyarakat. Agama adalah sistem kepercayaan tertentu yang diikuti oleh sebagian besar masyarakat, berfungsi sebagai pedoman hidup. Agama melibatkan keyakinan serta berbagai bentuk praktik, dan secara nyata merupakan isu sosial yang selalu ada dalam setiap kelompok manusia.

Kebudayaan adalah salah satu ide pokok dalam ilmu sosial. Sebagai sebuah tatanan dari nilai, norma, simbol, dan tindakan yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, kebudayaan berpengaruh pada cara seseorang berpikir, merasakan, dan berperilaku. Fenomena dalam Masyarakat dianalisis dari sudut pandang agama dan budaya yang memiliki hubungan erat antara Keduanya dan sering kali disalah pahami oleh beberapa individu yang belum benar-benar mengerti bagaimana menempatkan agama dan kultur dalam kehidupan masyarakat. Dalam kehidupan umat manusia, agama dan kultur jelas tidak dapat dipisahkan, keduanya saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat dalam interaksinya; harmonis dalam menciptakan dan kemudian saling membatalkan. Agama berfungsi sebagai panduan hidup bagi manusia yang ditetapkan oleh Tuhan, dalam melewati perjalanan hidupnya. Sementara itu, budaya berperan sebagai cara hidup yang dibentuk oleh manusia sendiri berdasarkan kreativitas, emosi, dan kehendak yang

diberikan oleh Tuhan. Agama dan budaya saling memberikan dampak satu sama lain. Agama mempengaruhi budaya, kelompok sosial, serta etnis. Budaya cenderung mengalami perubahan yang berpengaruh terhadap keaslian agama, sehingga menghasilkan beragam penafsiran. Salah satu prioritas utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjaga persatuan serta kekompakan dan merintis kesejahteraan bagi seluruh masyarakat dan penganut agama. Tantangan yang cukup signifikan dalam mewujudkan kesatuan dan kesejahteraan adalah masalah ketentraman sosial, termasuk relasi antara agama dan harmoni kehidupan beragama. Masalah ini semakin mendesak karena terdapat serangkaian keadaan sosial yang merangsang konflik, sehingga mengganggu kebersamaan dalam menciptakan suasana yang lebih aktif dan mendukung. Demikian juga, rasa bangga terhadap kerukunan telah mengalami kemunduran selama bertahun-tahun, bahkan menimbulkan kekhawatiran tentang potensi disintegrasi bangsa.

Di dalam budaya, setiap kelompok masyarakat pasti memiliki keyakinan yang bisa kita sebut agama. Agama itu sendiri adalah suatu sistem atau prinsip keyakinan kepada Tuhan atau yang juga dikenal dengan sebutan Dewa atau istilah lain, beserta ajaran tentang pengabdian dan tanggung jawab yang berhubungan dengan kepercayaan yang dipegang oleh kelompok atau etnis tersebut.

Rumusan masalahnya adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana agama menurut pandangan filsuf? 2) Bagaimana perkembangan agama dalam entitas teori sosial? 3) Bagaimana pengaruh budaya dalam membentuk sebuah system yang mempengaruhi cara berpikir individu dalam kehidupan sosialnya? 4) Bagaimana agama dan kebudayaan dapat bersinkronisasi di Indonesia berdasarkan pandangan para filsuf eropa?

METHODOLOGY

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian pustaka (*library research*). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji dan menganalisis secara mendalam konsep, gagasan, serta perkembangan teori sosial sebagaimana dikemukakan oleh para pemikir sosial klasik maupun kontemporer. Data penelitian bersumber dari data sekunder, yang diperoleh melalui penelusuran literatur berupa buku teks teori sosial, artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, serta publikasi dan internasional, serta akademik lain yang relevan dengan topik penelitian. Literatur dipilih berdasarkan tingkat kredibilitas, relevansi, dan keterbaruan sumber.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara membaca secara kritis, mencatat, dan menginventarisasi informasi penting yang berkaitan dengan konsep, asumsi dasar, dan kerangka analisis dalam teori sosial. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif-analitis. Tahapan analisis meliputi reduksi data, pengelompokan teori berdasarkan aliran dan tokoh, interpretasi makna serta relevansi teori sosial terhadap fenomena sosial, dan penyusunan sintesis konseptual. Proses analisis diarahkan untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai kontribusi teori sosial dalam kajian ilmu sosial. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda guna meningkatkan objektivitas dan ketepatan analisis.

Dalam kerangka teori sosial, agama dan kebudayaan merupakan dua sistem sosial yang saling berinteraksi dan membentuk realitas kehidupan masyarakat. Agama berperan sebagai sumber nilai normatif dan makna transenden, sementara kebudayaan menyediakan ruang simbolik dan historis bagi aktualisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik sosial. Perspektif klasik dan kontemporer—seperti yang

dikemukakan oleh Émile Durkheim, Max Weber, serta pendekatan hermeneutik dan dialektis—menunjukkan bahwa agama tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks budaya tempat ia dihayati dan dipraktikkan. Relasi antara agama dan kebudayaan bersifat dinamis, dialogis, dan kontekstual. Proses interpretasi dan internalisasi ajaran agama selalu berlangsung dalam bingkai budaya tertentu, sehingga menghasilkan keberagaman ekspresi keagamaan tanpa meniadakan dimensi normatifnya. Dengan demikian, agama tidak hanya berfungsi sebagai sistem kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan sosial yang membentuk pola tindakan, solidaritas, dan identitas kolektif masyarakat.

Secara teoretis, temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan interdisipliner dalam kajian agama, khususnya dengan mengintegrasikan perspektif sosiologi, antropologi, dan filsafat sosial untuk menghindari reduksionis meteologis maupun kultural. Secara praktis, pemahaman mengenai relasi agama dan kebudayaan memberikan landasan konseptual bagi pengelolaan keberagaman sosial, penguatan toleransi, serta perumusan kebijakan publik yang sensitif terhadap nilai-nilai religius dan budaya lokal dalam masyarakat plural.

RESULT AND DISCUSSION

1. Agama dalam Teori Sosial

Dalam literatur Barat, Max Müller (1829-1900) sering diakui sebagai tokoh kunci dalam penelitian tentang agama. Ia merupakan seorang intelektual Jerman yang luar biasa. Sejak 1854 hingga 1876, ia tinggal dan berkontribusi di Oxford. Ia memiliki pemahaman mendalam tentang bahasa Sanskerta dan diakui sebagai seorang pakar Indologi. Müller mengeksplorasi literatur Suci dari India. Dia juga merintis penyusunan *The Sacred Books of the East*, yang terdiri dari 51 volume, yang dimulai pada tahun 1875. Karya tersebut menyajikan terjemahan dari berbagai Kitab Suci agama-agama Timur.

Lanjutan perkembangan studi agama dipengaruhi oleh ide – ide filsafat dari abad ke-17 dan ke-18. Dua negara yang berperan signifikan dalam pengembangan pemikiran filsafat adalah (1) Jerman, dan (2) Prancis serta Inggris. Karakteristik pemikiran filsafat di Prancis dan Inggris adalah positivisme, rasionalitas, skeptisisme, serta sekularisme. Aliran ini berpendapat bahwa hal-hal yang tidak berdasarkan rasio harus mengikuti prinsip-prinsip rasional. Aliran tersebut menyatakan bahwa keyakinan-keyakinan mistis yang diajarkan dalam agama harus ditolak dengan argumentasi bahwa agama berfungsi sebagai alat bagi para pendeta dan pejabat keagamaan untuk mengendalikan masyarakat demi kepentingan pribadi mereka. Berbeda dengan pemikiran di Prancis dan Inggris, pemikiran filsafat di Jerman memiliki pendekatan tersendiri.

Ciri-ciri pemikiran di Jerman pada masa itu antara lain fokus pada pemahaman bahwa agama tidak bisa dipahami secara rasional, seperti yang ditawarkan oleh para filsuf di Prancis dan Inggris. Fokus utama terhadap agama terletak pada perannya dalam masyarakat. Konsep peran, seperti yang kita ketahui, merujuk pada sumbangsih atau kontribusi yang diberikan oleh agama atau institusi sosial lainnya.

Era positivisme mendukung pandangan bahwa metodologi penelitian dapat diterapkan secara universal. Agama

seharusnya diteliti dengan cara yang sama seperti fenomena duniawi baik yang tidak hidup maupun yang hidup. Dengan ketentuan yang telah disebutkan, maka periode baru dalam ilmuwan perbandingan agama menunjukkan adanya tuntutan baru mengenai sebuah konsep metafisik yang dapat memberikan penilaian yang akurat terhadap hakikat fenomena spiritual dan fenomena fisik. Latar belakang ini mengarah pada pengkristalan pemikiran yang muncul di abad-abad berikutnya dan sangat berpengaruh dalam banyak aspek, termasuk cara orang menafsirkan agama. Pengkristalan ini terlihat dalam karya-karya

yang ditulis oleh Emile Durkheim (1853-1917) dan Max Weber (1864-1920). Kedua individu ini memiliki dampak besar terhadap pakar sosiologi dalam prinsip, prosedur, dan pendekatan mereka terkait agama, yang akan dijelaskan lebih lanjut di bawah ini. Setidaknya terdapat dua kategori utama mengenai teori agama yang dibentuk oleh para ilmuwan sosial. Dua teori sosial tersebut adalah: (1) agama dianalisis dalam konteks keterkaitan dengan struktursosial, (2) kajian agama sebagai aspek utama untuk memahami teori tindakan. Dalam Agama dan Struktur Sosial, pengkajian agama dalam keterkaitan dengan struktur sosial tidak fokus pada esensi agama, melainkan mengeksplorasi posisi agama dan kepercayaannya dalam konteks kehidupan sosial. Agama diidentifikasi sebagai penghubung aspirasi manusia yang paling tinggi, sebagai sekumpulan nilai-nilai moral, sumber dari tatanan masyarakat, serta membawa kedamaian dalam diri individu, sesuatu yang mengangkat derajat manusia dan menjadikannya lebih beradab.

Demikian juga, Durkheim (1853-1917) memandang agama sebagai "variabel" dalam kajiannya mengenai bunuh diri (1897). Durkheim memulai dengan pengamatan statistik yang menunjukkan bahwa tingkat bunuh diri di kalangan umat Katolik lebih rendah dibandingkan dengan umat Protestan. Dalam penelitian lebih lanjut, ia menyimpulkan bahwa faktor utama yang berpengaruh dalam fenomena ini adalah integrasi sosial. Ringkasan analisisnya dapat dinyatakan sebagai berikut: (1) Integrasi dan kohesi sosial dapat memberikan dukungan emosional kepada anggota kelompok yang menghadapi kecemasan dan tekanan mental yang berat; (2) Tingkat bunuh diri merupakan hasil dari kecemasan dan tekanan mental yang terus-menerus dialami oleh individu-individu tertentu; (3) Umat Katolik memiliki kohesi sosial yang lebih kokoh dibandingkan dengan umat Protestan; (4) Dengan demikian, diharapkan bahwa tingkat bunuh diri di kalangan umat Katolik akan lebih rendah dibandingkan dengan umat Protestan.

Sarjana sosiologi yang paling berpengaruh dalam mengatur dan memahami interaksi antara agama dengan struktur sosial, tanpa keraguan, adalah Max Weber (1864- 1920). Ia dikenal sebagai Bapak Sosiologi Agama. Weber berasal dari Jerman. Meskipun ia seorang ahli hukum, ia juga mendalami isu-isu ekonomi. Weber dan rekan-rekannya, khususnya Werner Sombart (1863-1941), sangat berkontribusi dalam mengeksplorasi hubungan antara agama dan ekonomi. Pemikiran utama Weber mencakup agama Kristen Barat secara keseluruhan dan terutama beberapa sekte tertentu yang muncul akibat Gerakan Reformasi, yang telah banyak berkontribusi dalam menciptakan kondisi "jiwa-perekonomian" (Wirtschaftsgegnung) yang memfasilitasi munculnya kapitalis modern. Singkatnya, dapat diungkapkan bahwa agama memiliki dampak yang besar terhadap cara pandang manusia terhadap masyarakat.

Dalam perkembangan berikutnya, konsep agama dalam teori tindakan telah dirumuskan dalam sistem simbol (simbol-simbol religius) yang secara singkat dapat dipahami melalui definisi Clifford Geertz yang menyatakan, "Agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membangun suasana dan motivasi yang kuat, menyeluruh, dan bertahan lama pada manusia dengan merumuskan pemahaman tentang tatanan eksistensi secara umum dan membungkus pemahaman ini dengan aura fakta sehingga suasana dan motivasi tersebut tampak sangat realistis."

Agama bukanlah suatu hal yang berdiri sendiri secara terpisah. Namun, agama meliputi berbagai aspek yang merupakan satu kesatuan utuh. Setiap elemen tersebut tidak dapat eksis tanpa kehadiran yang lain. Seorang peneliti dari Barat membagi agama menjadi lima aspek komitmen. Seseorang bisa diidentifikasi sebagai penganut suatu agama tertentu melalui perilaku dan keyakinan yang mencerminkan komitmennya. Ketidakhadiran individu dalam

melaksanakan lima aspek komitmen ini menyebabkan religiositasnya tidak dapat diakui sepenuhnya. Kelima aspek tersebut mencakup tindakan, ucapan, kepercayaan, dan sikap yang menunjukkan ketaatan terhadap ajaran agama. Agama mengajarkan tentang mana yang benar dan salah, serta mana yang baik dan buruk. Asal usul agama berasal dari Suatu Entitas Tertinggi, bukan hasil budaya yang diciptakan oleh individu atau kelompok orang.

Agama yang sejati tidak diciptakan oleh manusia. Manusia hanya dapat merumuskan norma atau kebijakan, tetapi tidak dapat menentukan kebenaran. Kebenaran itu sendiri bersumber dari yang Maha Tahu, yaitu Sang Pencipta yang mengenal segala sesuatu yang ada. Selalu ada tujuan yang ideal sebagai akhir dari sebuah agama. Ajaran agama bersumber dari kebenaran dan berakhir pada keselamatan jiwa. Pedoman yang ada dalam agama mencakup beragam tindakan yang perlu dilaksanakan oleh umat manusia serta hal-hal yang sebaiknya dihindari. Ketaatan terhadap ajaran agama ini akan menciptakan kondisi yang ideal. Apa yang membuat orang merasa takut terhadap agama? .

Para sekuler berupaya untuk memisahkan aspek religius dari rutinitas sehari-hari. Sementara itu, penganut marxisme sama sekali melarang keberadaan agama. Apa alasan di balik tindakan-tindakan tersebut? Sangat mungkin, banyak di antara mereka sudah kehilangan arah dalam memahami petunjuk yang berasal dari Tuhan. Entah mereka tidak mendapatkan wawasan yang cukup, atau memang mereka memilih untuk menjauh dari apa pun yang berkaitan dengan Tuhan. Setiap individu atau komunitas yang secara konsisten menjalankan ajaran agamanya masing-masing. Oleh sebab itu, secara otomatis akan terjalin keharmonisan, persaudaraan, ketenangan, dan kenyamanan dalam interaksi sosial. Karena agama mengajarkan nilai-nilai luhur dan kebaikan serta menjauhkan dari segala bentuk keburukan, konflik.

Dari sudut pandang sosiologis, agama dianggap sebagai sistem kepercayaan yang terwujud dalam berbagai tindakan sosial di tengah masyarakat. Setiap tindakan yang dilakukan seseorang selalu berkaitan dengan sistem keyakinan yang berasal dari ajaran agama yang dianutnya. Perilaku individu dan nilai-nilai sosial didorong oleh kekuatan batin yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama yang sudah tertanam sebelumnya. Keyakinan seperti ini dapat membawa pengaruh subjektif dalam beragama.

Dalam masyarakat yang beragama, keyakinan agama menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Setiap tindakan dan kehidupan mereka terkait dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri, yaitu sesuatu yang transenden. Agama memberikan cara untuk berhubungan dengan hal-hal transenden itu melalui ibadah dan upacara. Dengan cara ini, manusia merasa lebih aman dan memiliki identitas yang kuat, terutama dalam kondisi yang tidak pasti dan penuh tantangan dalam hidup.

Dari sudut pandang sosiologis, agama dianggap sebagai sistem keyakinan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk perilaku sosial di dalam masyarakat. Selain itu, agama juga berkaitan langsung dengan pengalaman manusia, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Setiap peran yang dimainkan oleh seseorang atau kelompok selalu tergantung pada keyakinan yang dimilikinya dari ajaran agama. Tindakan dan sikap seseorang didasarkan atas nilai-nilai agama yang sudah diinternalisasi sejak lama.

Durkheim menjelaskan bahwa istilah agama tidak seperti yang biasa kita pahami, yaitu keyakinan pada makhluk tak berwujud seperti Tuhan atau dewa. Pandangan ini berdasarkan asumsi tentang masyarakat primitif, yang biasanya tidak membedakan antara dunia yang supernatural dan dunia yang natural. Bagi masyarakat primitif, semua peristiwa, baik yang luar biasa maupun biasa, dianggap sama. Di sisi lain, konsep tentang dewa sendiri bisa jadi membingungkan, karena tidak semua orang

beragama percaya pada Tuhan, meskipun mereka percaya pada sesuatu yang supernatural. Dari latar belakang ini, Durkheim ingin mendefinisikan ulang agama agar bisa menghilangkan pemahaman lama.

Menurut pengamatannya, ciri utama dari kepercayaan dalam ritual agama bukanlah unsur supernatural, melainkan konsep tentang sesuatu yang sakral. Ia juga menjelaskan bahwa perbedaan dunia bukan berdasarkan antara supernatural dan natural, tetapi antara yang sakral dan yang profan. Kategori pertama selalu dianggap lebih tinggi, punya kuasa besar, tidak boleh dicapai secara langsung, dan layak untuk dihormati. Sementara itu, kategori kedua merupakan kebalikan dari yang pertama.

Berdasarkan hal ini, Durkheim mendefinisikan agama sebagai sebuah sistem yang terpadu, terdiri dari kepercayaan dan praktik-praktik yang berkaitan dengan hal-hal yang sakral, yaitu hal-hal yang terpisah dan dianggap terlarang. Jika ditanyakan tujuan dari hal-hal yang sakral, jawabannya terdapat pada bagian kedua dari definisi tersebut, yaitu praktik-praktik ini terhubung dalam sebuah komunitas moral yang disebut gereja, di mana semua orang mengikuti praktik tersebut. Kata kuncinya adalah komunitas dan gereja. Hal-hal yang sakral selalu terkait dengan kepentingan besar, yaitu kepentingan dan kesejahteraan seluruh kelompok orang beragama, bukan hanya sebagian kecil. Di sisi lain, hal-hal yang profan adalah masalah-masalah kecil yang mencerminkan urusan sehari-hari setiap individu.

Menurut Durkheim, pemisahan antara hal sakral dan hal profan bukanlah pemisahan berdasarkan sifat moral. Artinya, tidak berarti hal sakral selalu baik dan hal profan selalu jahat, meskipun cenderung demikian. Menurutnya, garis pemisah antara sakral dan profan sebenarnya tidak tetap. Hal sakral bisa menjadi profan, dan hal profan bisa baik atau jahat, namun hal profan tidak bisa menjadi sakral.

Dari pandangannya bahwa hal sakral

adalah sesuatu yang bersifat komunal, Durkheim secara tidak langsung menolak pendapat para pendahulunya.

Menurutnya, agama bukanlah muncul untuk menggantikan magi yang gagal, sebagaimana pendapat Frazer yang mengatakan bahwa manusia dulu mengikuti cara-cara magi, lalu beralih ke agama karena dianggap lebih baik. diskriminasi, dan hal-hal serupa. Ekspresi dari kehidupan beragama terlihat dalam sikap serta cara seseorang menunjukkan keyakinan beragama yang dapat mengakui orang lain yang berbeda agama sebagai hamba Allah SWT. Dengan keyakinan bahwa Allah SWT yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang mencintai semua manusia dan seluruh umat tanpa membedakan, maka ia pun harus mengasihi sesama tanpa diskriminasi, baik itu berdasarkan agama, budaya, etnis, profesi, atau kepentingan lainnya yang berbeda. Individu yang menjalani agama dengan tulus, akan menghormati, menghargai, dan bahkan mencintai serta mendoakan orang lain. Karena sesama mereka adalah makhluk yang dicintai oleh Allah SWT. Seseorang yang ikhlas dalam beragama mengasihi orang lain semata-mata untuk Allah SWT, yang merupakan sumber utama kasih dan rahmat. Memisahkan diri dari orang lain adalah hal yang wajar, namun melakukan diskriminasi terhadap orang lain bertentangan dengan akal sehat dan nilai-nilai kemanusiaan yang dijunjung tinggi oleh penganut setiap agama yang berbeda. Sebagai pengikut agama, seharusnya kita menjadi teladan bagi seluruh umat manusia di dunia dengan menjalani hidup yang penuh kasih sayang dan saling menghargai, serta menerima perbedaan keyakinan sebagai karunia Allah SWT.

2. Kebudayaan dalam Teori Sosial

Kebudayaan agama merupakan bagian penting dalam kehidupan sosial manusia karena memuat sistem nilai, simbol, dan praktik yang membentuk cara berpikir serta bertindak masyarakat. Dalam teori sosial, agama tidak hanya dipahami sebagai

keyakinan spiritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang berpengaruh terhadap struktur, relasi, dan dinamika masyarakat.

Di Indonesia, kebudayaan agama terlihat jelas dalam tradisi, ritual, dan norma sosial yang hidup berdampingan dengan budaya lokal.

Dalam perspektif teori sosial, agama tidak dipahami semata-mata sebagai sistem kepercayaan yang bersifat transenden, melainkan juga sebagai bagian dari kebudayaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat. Setiap ajaran agama selalu diekspresikan melalui bahasa, simbol, norma, dan praktik sosial yang dipengaruhi oleh konteks budaya tempat agama tersebut dianut. Oleh karena itu, agama tidak pernah hadir dalam ruang yang kosong, melainkan selalu berinteraksi dengan kebudayaan manusia.

Dalam kajian antropologi dan sosiologi, kebudayaan didefinisikan sebagai keseluruhan cara hidup manusia yang mencakup sistem nilai, pengetahuan, kepercayaan, simbol, dan kebiasaan sosial. Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang berfungsi memberi makna terhadap realitas dan mengarahkan perilaku manusia. Pandangan ini menegaskan bahwa agama merupakan bagian integral dari kebudayaan, karena simbol-simbol keagamaan hanya dapat dipahami dalam kerangka budaya tertentu. Ritual, mitos, doa, dan perayaan keagamaan adalah bentuk-bentuk kebudayaan yang mengandung makna religius.

Sebagai bagian dari kebudayaan, agama berperan penting dalam membentuk sistem nilai dan norma sosial. Nilai-nilai agama tentang kebaikan, keadilan, kewajiban, dan larangan diinternalisasi oleh masyarakat dan kemudian menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Emile Durkheim menjelaskan bahwa agama berfungsi memperkuat kesadaran kolektif dan menjaga keteraturan sosial. Melalui ritual dan praktik keagamaan, masyarakat membangun solidaritas serta rasa kebersamaan yang menjadi dasar kehidupan sosial.

Hubungan antara agama dan kebudayaan bersifat dialektis. Di satu sisi, agama membentuk kebudayaan dengan memberikan nilai dan makna sakral terhadap berbagai praktik sosial. Di sisi lain, kebudayaan memengaruhi cara ajaran agama dipahami dan dijalankan. Max Weber menekankan bahwa tindakan keagamaan selalu dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Hal ini menjelaskan mengapa satu agama yang sama dapat memiliki ekspresi budaya yang berbeda di berbagai wilayah dan kelompok sosial.

Dalam konteks Indonesia, hubungan agama dan kebudayaan terlihat sangat jelas. Praktik keagamaan seperti slametan, sekaten, tahlilan, serta perayaan hari besar keagamaan menunjukkan bagaimana ajaran agama berpadu dengan tradisi lokal. Arsitektur tempat ibadah, kesenian religi, dan adat keagamaan merupakan contoh konkret bagaimana agama hidup dalam bentuk kebudayaan. Hal ini menunjukkan bahwa keberagaman masyarakat Indonesia tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi juga kultural.

Pada era modern, agama sebagai bagian dari kebudayaan tidak mengalami kemunduran, melainkan mengalami transformasi. Perkembangan teknologi, media digital, dan budaya populer melahirkan bentuk-bentuk baru ekspresi keagamaan. Dakwah digital, musik religi, dan fesyen berbasis nilai agama menunjukkan bahwa agama terus beradaptasi dengan perubahan budaya. Teori sosial kontemporer melihat fenomena ini sebagai bukti bahwa agama tetap relevan dan berperan aktif dalam membentuk identitas dan kehidupan sosial masyarakat. Dengan demikian, agama sebagai bagian dari kebudayaan dapat dipahami sebagai sistem nilai, simbol, dan praktik sosial yang memberi makna pada kehidupan manusia. Agama dan kebudayaan saling memengaruhi dan membentuk satu kesatuan yang dinamis. Melalui pendekatan teori sosial, agama tidak hanya dipahami sebagai urusan spiritual, tetapi juga sebagai fenomena sosial-budaya

yang berperan penting dalam membentuk struktur, identitas, dan dinamika masyarakat.

3. Teori-Teori Klasik tentang Kebudayaan

a) Emile Durkheim: Kebudayaan dan Solidaritas Sosial

Penjelasan: Durkheim memandang kebudayaan sebagai fondasi solidaritas sosial. Menurutnya, kebudayaan menyediakan seperangkat kepercayaan dan praktik bersama yang mengikat individu dalam masyarakat. Ritual dan simbol keagamaan, misalnya, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif. Contoh: Upacara adat yang dilakukan secara bersama-sama oleh anggota masyarakat untuk mempererat hubungan sosial dan meneguhkan nilai-nilai budaya. Aplikasi: Analisis tentang bagaimana nilai-nilai moral yang Dalam konteks Indonesia, hal ini tampak pada tradisi tahlilan, yasinan, atau upacara keagamaan Hindu di Bali yang tidak hanya bermakna ibadah, tetapi juga mempererat hubungan sosial antarwarga. Agama menjadi sarana integrasi yang menjaga kohesi masyarakat.

b) Karl Marx: Kebudayaan sebagai Ideologi

Penjelasan: Marx melihat kebudayaan sebagai bagian dari "superstruktur" yang mencerminkan dan melanggengkan hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Ideologi dominan, yang tercermin dalam kebudayaan, digunakan oleh kelas penguasa untuk membenarkan dominasi mereka dan menindas kelas pekerja.

Karl Marx melihat agama sebagai bagian dari struktur sosial yang dapat melegitimasi ketimpangan. Dalam konteks Indonesia, kritik ini relevan ketika simbol atau otoritas agama digunakan untuk membenarkan ketidakadilan sosial atau kekuasaan politik. Namun, agama juga dapat menjadi sumber perlawanan, seperti peran tokoh agama dalam gerakan sosial dan kemanusiaan.

Contoh: Industri hiburan yang

mempromosikan konsumerisme sebagai cara untuk mengalihkan perhatian dari masalah ketidaksetaraan ekonomi. Aplikasi: Kritik terhadap bagaimana media massa dan lembaga pendidikan dapat digunakan untuk menyebarkan ideologi yang mendukung status quo.

c) Max Weber: Kebudayaan dan Rasionalisasi

Penjelasan: Weber tertarik pada bagaimana nilai-nilai budaya memengaruhi perkembangan kapitalisme. Ia berpendapat bahwa etika Protestan, dengan penekanannya Max Weber memandang agama dari sisi makna subjektif dan tindakan sosial. Nilai-nilai agama membentuk etos hidup dan memengaruhi perilaku ekonomi serta sosial. Contohnya, etos kerja santri dalam budaya pesantren, atau nilai kejujuran dan kesederhanaan dalam tradisi dagang masyarakat Muslim, menunjukkan bagaimana ajaran agama membentuk kebudayaan dan pola tindakan sosial di Indonesia. pada kerja keras, disiplin, dan akumulasi kekayaan, memainkan peran penting dalam munculnya kapitalisme di Eropa. Contoh: Etos kerja keras yang dianut oleh masyarakat tertentu sebagai hasil dari pengaruh nilai-nilai agama atau budaya. Aplikasi: Studi tentang bagaimana nilai-nilai budaya dapat memengaruhi perilaku ekonomi dan inovasi dalam masyarakat.

4. Teori-Teori Kontemporer tentang Kebudayaan

a) Simbolik Interaksionisme: Pembentukan Makna melalui Interaksi

Penjelasan: Teori ini menekankan bahwa kebudayaan diciptakan dan dinegosiasikan melalui interaksi simbolik antar individu. Makna simbol-simbol budaya, seperti bahasa, gestur, dan objek material, dipahami dan diinterpretasikan dalam konteks interaksi sosial. Contoh: Penggunaan bahasa gaul oleh kelompok remaja sebagai

cara untuk membangun identitas kelompok dan membedakan diri dari orang dewasa. Aplikasi: Analisis tentang bagaimana media sosial memengaruhi pembentukan identitas dan interaksi sosial melalui penggunaan simbol-simbol visual dan bahasa.

b) Teori Konstruksi Sosial: Realitas sebagai Konstruksi Budaya

Penjelasan: Teori ini berpendapat bahwa realitas sosial, termasuk kebudayaan, adalah konstruksi sosial yang diciptakan melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Individu belajar dan menginternalisasi norma dan nilai budaya melalui sosialisasi, sehingga membentuk cara mereka memahami dunia. Contoh: Konsep

gender yang berbeda-beda di berbagai masyarakat sebagai hasil dari konstruksi sosial yang berbeda. Aplikasi: Studi tentang bagaimana media massa memengaruhi persepsi publik tentang isu-isu sosial melalui representasi budaya yang selektif.

c) Teori Pierre Bourdieu: Modal Budaya dan Kekuasaan

Penjelasan: Bourdieu memperkenalkan konsep "modal budaya" (cultural capital) yang merujuk pada pengetahuan, keterampilan, dan selera yang dimiliki individu berdasarkan kelas sosial mereka. Modal budaya memengaruhi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan status sosial. Contoh: Kemampuan berbicara bahasa asing atau memiliki pengetahuan tentang seni klasik yang memberikan keuntungan dalam lingkungan sosial tertentu. Aplikasi: Analisis tentang bagaimana sistem pendidikan dapat melanggengkan ketidaksetaraan sosial melalui reproduksi modal budaya.

d) Kebudayaan dan Perubahan Sosial

Penjelasan: Kebudayaan tidak bersifat statis, melainkan terus berubah seiring waktu sebagai respons terhadap perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan. Perubahan budaya dapat terjadi melalui difusi (penyebaran elemen budaya dari satu masyarakat ke

masyarakat lain), akulturasi (percampuran budaya), atau inovasi (penemuan elemen budaya baru). Contoh: Globalisasi yang menyebabkan penyebaran budaya populer dari negara-negara Barat ke seluruh dunia, serta munculnya budaya digital sebagai respons terhadap perkembangan teknologi internet. - Aplikasi: Studi tentang bagaimana gerakan sosial menggunakan simbol-simbol budaya untuk mengartikulasikan identitas dan tujuan mereka, serta memobilisasi dukungan publik.

Agama berperan sebagai alat bantu dalam beradaptasi dengan budaya, membantu masyarakat menyesuaikan diri terhadap berbagai perubahan sosial, lingkungan, dan tantangan dalam kehidupan. Menurut pandangan Bronislaw Malinowski, seorang tokoh utama di bidang antropologi, agama memiliki cara-cara tertentu yang membantu masyarakat menghadapi situasi sulit atau tak terduga. Ia mendefinisikan agama sebagai sistem sosial yang diungkapkan melalui mitos dan upacara, bertujuan memperkuat hubungan antarmanusia dengan makhluk rohani melalui permohonan, serta memiliki makna sosial dan tujuan yang penting bagi diri sendiri. Malinowski juga menekankan bahwa agama memiliki fungsi penting dalam menjawab masalah-masalah yang tidak bisa diatasi oleh akal budi atau teknologi. Fungsi ini membuat agama menjadi alat untuk memberikan rasa aman dan makna dalam kondisi sulit atau tak terduga, sehingga memperkuat peran agama dalam struktur sosial masyarakat.

Agama berperan sebagai bagian dari identitas sosial dan budaya, yang membantu individu dan kelompok mengenal diri sendiri dalam masyarakat modern. Penelitian menunjukkan bagaimana budaya pop memengaruhi perubahan identitas Muslim, terutama di kalangan generasi muda, dengan memberi ruang bagi agama untuk menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kehidupan modern.

Melalui media sosial, musik, gaya

berpakaian, dan film, generasi muda Muslim mengekspresikan diri dan mengadaptasi budaya. Masyarakat Muslim di Indonesia mengungkapkan identitas keislamannya secara kreatif dan sesuai dengan budaya, tanpa mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Contohnya, tren busana hijab menunjukkan kemampuan menggabungkan simbol keagamaan dengan elemen budaya pop, sehingga menciptakan identitas yang campuran dan mencerminkan keberagaman. Selain itu, agama menjadi dasar bagi anak muda dalam menghadapi perubahan dunia global dan membentuk identitas yang bisa beradaptasi. Penelitian ini juga menekankan peran media sosial sebagai sarana yang memperkuat identitas keislaman sekaligus menciptakan ruang untuk dialog antar budaya, menunjukkan bahwa agama tetap relevan sebagai pedoman dalam mengimbangi nilai spiritual dengan perubahan budaya masa kini.

Agama memiliki peran penting dalam mengidentifikasi budaya, bukan hanya bagi generasi muda, tetapi juga dalam masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya. Islam, sebagai agama yang paling banyak diikuti, membawa nilai-nilai universal yang diintegrasikan ke dalam budaya lokal dan nasional. Dalam masyarakat yang majemuk, agama berfungsi sebagai alat penyatuan berbagai kelompok melalui nilai-nilai keagamaan, toleransi, dan kerja sama sosial. Nilai-nilai tersebut membantu menciptakan hubungan yang harmonis dan memperkuat ikatan sosial, memungkinkan masyarakat untuk menjaga keragaman tanpa menghilangkan identitas budaya mereka. Dalam konteks ini, Islam bertindak sebagai penggerak dalam membangun kerja sama lintas budaya.

Proses ini mendukung perkembangan budaya lokal yang unik sekaligus mendorong ketenangan antar kelompok, serta memperkuat peran agama sebagai pengikat sosial di tengah era modern.

Transformasi identitas yang didukung oleh budaya pop dan multikulturalisme

menunjukkan bahwa agama bisa menjadi jembatan antara tradisi dan dunia modern. Baik pada tingkat individu maupun masyarakat, agama memberikan kerangka nilai yang bisa beradaptasi dengan berbagai perubahan tanpa menghilangkan esensi spiritualnya. Peran agama sangat penting dalam membantu masyarakat menghadapi tantangan globalisasi serta membangun komunitas yang inklusif, harmonis, dan berdaya. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam budaya saat ini, terlihat bagaimana agama tetap menjadi alat transformasi sosial yang mendorong kesejahteraan budaya yang berkelanjutan.

Dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya, agama berperan dalam memperkuat identitas nasional serta menjadi dasar nilai untuk membentuk karakter bangsa. Islam, sebagai salah satu contoh, menunjukkan bagaimana nilai-nilai keagamaan dapat menciptakan keharmonisan di tengah tantangan globalisasi dan keberagaman. Agama tidak hanya menjadi panduan spiritual, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sosial yang mendorong rasa solidaritas dan toleransi, serta menciptakan ikatan yang memperkuat persatuan dalam masyarakat yang beragam.

Pendidikan multikultural memberikan perhatian besar terhadap pentingnya mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam membentuk karakter bangsa yang mampu menerima keberagaman. Kurikulum yang berbasis multikultural dibuat untuk menanamkan rasa hormat terhadap perbedaan dan memperkuat nilai-nilai universal yang berasal dari agama. Perubahan peran agama ini terlihat jelas dalam upaya pendidikan yang mendorong sikap terbuka terhadap beragam budaya sambil tetap menjaga nilai-nilai moral yang mendasar berdasarkan keyakinan keagamaan.

Agama masih berperan penting dalam membentuk nilai-nilai yang relevan di tengah masyarakat yang majemuk. Perubahan ini menunjukkan bagaimana

agama bisa menjadi bagian dari kehidupan spiritual dan budaya yang menghubungkan perbedaan dan membantu membangun masyarakat global yang lebih ramah. Peran ini menjadikan agama tetap relevan sebagai pedoman nilai-nilai spiritual yang kuat di tengah tantangan dari globalisasi dan keberagaman yang semakin kompleks.

CONCLUSION

Agama dan kebudayaan dalam perspektif teori sosial dipahami sebagai konstruksi sosial yang membentuk dan dibentuk oleh interaksi masyarakat. Agama berfungsi menciptakan solidaritas dan identitas kolektif sekaligus dapat menjadi alat legitimasi kekuasaan atau perubahan sosial. Kebudayaan memberi simbol, nilai, dan makna yang memandu perilaku sehari-hari. Keduanya bersifat dinamis, mencerminkan proses sosial, dan saling terkait dengan struktur, norma, dan kekuasaan dalam masyarakat. Pemahaman ini menegaskan pentingnya konteks sosial dalam menganalisis fenomena agama dan kebudayaan.

Agama dalam pandangan antropologi tidak hanya dipahami sebagai pedoman spiritual, tetapi juga sebagai sistem simbol dan bagian dari budaya yang berperan dalam membentuk struktur sosial serta nilai-nilai budaya masyarakat. Agama, sebagai sistem simbol dan elemen budaya, mampu menciptakan solidaritas sosial, identitas budaya, dan kemampuan masyarakat untuk beradaptasi terhadap perubahan. Simbol dan ritual keagamaan berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial serta membangun kesadaran kolektif, sehingga menciptakan harmoni dalam masyarakat yang beragam. Selain itu, agama juga memberikan rasa aman dan makna dalam menghadapi tantangan kehidupan, sekaligus menjadi alat untuk menjaga stabilitas sosial. Perspektif antropologi menyatakan bahwa agama bukan hanya pedoman spiritual, tetapi juga alat sosial-budaya yang mampu menyesuaikan diri dalam dinamika globalisasi dan perubahan sosial, baik sebagai kekuatan pemersatu

maupun alat adaptasi terhadap tantangan modernitas. Untuk memaksimalkan peran agama dalam masyarakat, penting bagi kita untuk mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan multikultural agar menghasilkan generasi yang toleran dan mampu beradaptasi terhadap keberagaman. Kebijakan pemerintah dapat mendukung pengembangan program berbasis agama yang inklusif, seperti pelatihan lintas budaya dan dialog antaragama, untuk mendorong kohesi sosial di masyarakat yang majemuk. Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi peran agama dalam konteks globalisasi yang lebih luas, terutama bagaimana agama dapat tetap relevan dalam menghadapi konflik sosial dan disintegrasi masyarakat, sekaligus menekankan pentingnya pendekatan seimbang terhadap potensi positif dan negatif agama.

Kebudayaan memainkan peran sentral dalam teori sosial, memengaruhi cara kita memahami masyarakat, interaksi sosial, dan perubahan sosial. Teori-teori klasik dan kontemporer tentang kebudayaan memberikan kerangka kerja yang berbeda namun saling melengkapi untuk menganalisis bagaimana kebudayaan memengaruhi kehidupan sosial. Memahami peran kebudayaan dalam teori sosial membantu kita melihat bagaimana nilai, norma, dan simbol budaya membentuk identitas, perilaku, dan struktur sosial dalam masyarakat.

REFERENCES

- Bauto, Laode Monto.(2014). *Perspektif Agama Dan Kebudayaan Dalam Kehidupan Masyarakat Indonesia (Suatu Tinjauan Sosiologi Agama)*. Kendiri: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Fisip Universitas Haluoleo Kendari.
- Abdullah ,S. *Agama Dalam Perspektif Teori-Teori Sosial*:Al-Jami'ah: Journal Of Islamic Studies.
- Jurner, S. Byran. (2006). *Agama dan Teori Sosial: Rangka pikir sosiologi dalam membaca eksistensi tuhan di antara gelegar ideologi-ideologi kontemporer*. Yogyakarta: Badan Penelitian Pengembangan Kemdagri.
- Berger, Peter L., & Luckmann, Thomas. (1966). *The Social Construction of Reality*. New York: Anchor Books.
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Durkheim, Émile.(1912).*The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen & Unwin.
- Geertz, Clifford.(1973).*The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Marx, Karl, & Engels, Friedrich. (1848). *The Communist Manifesto*.London: Penguin Books.
- Mead,GeorgeHerbert.(1934). *Mind, Self, and Society*. Chicago: University of Chicago Press.
- Weber,Max.(1905).*The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's Sons